

Perkembangan Bahasa dan Sastra Arab pada Abad Keemasan Islam

The Development of Arabic Language and Literature in the Islamic Golden Age

Nuraeni Novira^a, Syarifuddin Ondeng^b, Andi Abdul Hamzah^c

^a Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia; Email: Nuraeni@stiba.ac.id

^b Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Makassar, Indonesia; Email: prof.ondeng@gmail.com

^c Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Makassar, Indonesia; Email: andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id

Article Info

Received: 23 November 2023

Revised: 27 November 2023

Accepted: 27 November 2023

Published: 30 November 2023

Keywords:

Language, Arabic Literature, Islamic Golden Age

Kata kunci:

Bahasa, Sastra Arab, Masa Keemasan Islam

Abstract

This research aims to find out how Arabic language and literature developed in the golden age of Islam. This research is library research which is descriptive qualitative in nature, with a historical approach. The problems raised in this research are first: why is it called the golden age of Islam, second, how did Arabic language and literature develop in the Abbasid period, third: what were the characteristics of Arabic literature in the Abbasid era? The results of the research show that: (1) The Abbasid dynasty placed more emphasis on fostering civilization and Islamic culture rather than territorial expansion. At that time, scientific institutions were established as centers for learning science, culture and Islamic education. Especially during the reign of Caliph Harun al-Rasyid and his son al-Makmun. (2) The purification of the Arabic language went smoothly because it was assisted by the attitude and attention of the caliphs and ministers who were in power at that time. The publication of books in Arabic from all fields of science, and the emergence and birth of writers who are experts in the field of language arts, both poetry and prose. Poets competed with each other to please the king by praising his superiors. That's why the rulers also competed with each other in giving gifts and rewards to every poet who presented his poetry to the ruler. (3) Arabic poetry did not appear all at once in perfect form, but little by little developed towards perfection, starting from the absolute form of word expression. (mursal) go to the course' and from the poem to the poem which has a prophecy, then to the poem which has the message Rajaz. Starting from this phase, Arabic poetry is said to be perfect, and over a long period of time the poetry develops into a composition of qashidah which is bound by the endings of wazan and qafiyah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan bahasa dan sastra Arab pada abad keemasan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan pendekatan historis. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pertama: kenapa disebut abad keemasan Islam, kedua bagaimana perkembangan bahasa dan sastra Arab pada periode Abbasiyah, ketiga: bagaimana karakteristik sastra Arab di era Abbasiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dinasti Abbasiyah lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Pada masa itu didirikan lembaga-lembaga keilmuan sebagai pusat pembelajaran ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pendidikan Islam. Khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid dan putranya al-Makmun. (2) Pemurnian bahasa Arab berjalan

lancar karena dibantu oleh sikap dan perhatian para khalifah dan menteri-menteri yang saat itu sedang berkuasa. Terbitnya buku-buku yang berbahasa Arab dari segala bidang ilmu, dan muncul serta lahirnya para sastrawan yang ahli di bidang seni bahasa baik syair maupun prosa. Para penyair saling berlomba untuk kesenangan dari raja dengan jalan memuji pembesarnya. Karena itulah para penguasa juga saling berlomba dalam memberikan hadiah dan imbalan kepada setiap penyair yang menghadihkan syairnya kepada penguasa.⁽³⁾ Syair Arab tidak timbul sekaligus dalam bentuk yang sempurna, tetapi sedikit demi sedikit berkembang menuju kesempurnaan, yaitu mulai dari bentuk ungkapan kata yang mutlak (*mursal*) menuju saja` dan dari sajak menuju syair yang berbahar ramal, kemudian menuju syair yang *berbahar Rajaz*. Mulai fase inilah syair Arab dikatakan sempurna, dan dalam tempo yang cukup lama syair tersebut berkembang menjadi susunan *qashidah* yang terikat dengan akhiran *wazan* dan *qafiyah*.

How to cite:

Nuraeni Novira, Syarifuddin Ondeng, Andi Abdul Hamzah, "Perkembangan Bahasa dan Sastra Arab pada Abad Keemasan Islam", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 5 (2023): 538-552. doi: 10.36701/qiblah.v2i5.1153.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Masyarakat Arab sangat terkenal dengan kemahirannya dalam bidang bahasa dan sastra. Bahasanya sangat kaya sebanding dengan bahasa bangsa Eropa sekarang ini. Keistimewaan bangsa Arab di bidang bahasa dan sastra merupakan kontribusi yang cukup penting terhadap perkembangan dan penyebaran Islam. Dalam hal ini Philip K. Hitti berkomentar: "Keberhasilan penyebaran Islam diantaranya didukung oleh kekuasaan bahasa Arab, khususnya bahasa Arab al-Qur'an". Kemajuan kebudayaannya dalam bidang bahasa dan sastra tidak diwarnai dengan semangat kebangsaan Arab, melainkan diwarnai oleh semangat kesukuan Arab.¹

Bahasa dan sastra Arab mengalami perkembangan dari masa ke masa. Bahkan sastra Arab sudah dikenal sebelum Islam masuk ke Jazirah Arab. sehingga sastra Arab memiliki karakteristik dan ciri tertentu pada masanya. Seperti masa dinasti Abbasiyah, yakni salah satu daulah yang pernah mengalami kejayaan, pada masa dinasti Abbasiyah, sastra Arab mengalami perkembangan yang pesat mulai dari tema, karakteristik bahasa, hingga gaya bahasa yang digunakan.²

Dalam sejarah kebudayaan Islam, puncak kejayaan umat Islam terjadi pada masa dinasti Abbasiyah, yang dikenal dengan masa keemasan Islam (*golden age*). Hal ini ditandai oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban. Demikian juga ada yang menyatakan bahwa zaman Abbasiyah merupakan puncak kegemilangan dalam sejarah Islam. Pada masa ini banyak kesuksesan yang diperoleh Bani Abbasiyah, baik itu di bidang ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan. Hal inilah

¹Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan lintas budaya*, (Malang: UIN Malang Press, 2018), h. 43.

²Abdul Hamud Ghufroon dkk, *Sastra Arab di Masa Kemunduran Islam*, (t.Cet, t.p, 2019), h. 2.

yang perlu ketahui sebagai acuan semangat bagi generasi umat Islam, bahwa peradaban ummat Islam itu pernah memperoleh masa keemasan yang melampaui kesuksesan negara-negara Eropa.³ Namun yang menjadi permasalahan adalah faktor-faktor perkembangan dan karakteristik apa saja yang membuat bahasa dan sastra Arab di era Abbasiyah menggapai puncak keemasan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji terkait dengan penelitian ini seperti penelitian yang ditulis Qomi Akit Jauhari pada tahun 2011 yang berjudul “Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Jahiliyah”. Hasil dari penelitian ini menggambarkan sastra jahiliyah merupakan bagian dari budaya bangsa Arab yang sangat digemari. Para sastrawan Arab jahiliyah dalam membuat sebuah karya sastra banyak diilhami oleh kondisi dan keadaan bahasa Arab pada masa tersebut. Bahasa dan kandungan sastra Arab jahiliyah sangat sederhana, padat, jujur dan lugas. Namun demikian emosi dan rasa bahasa serta nilai sastranya sangat tinggi, dikarenakan imajinasi dan simbol yang dipakai sangat baik dan mengenai sasaran. Walaupun pada masa itu disebut dengan “jahiliyah”, akan tetapi masyarakatnya telah mencapai tingkat sastra yang tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya suatu aturan tertentu yang mengatur tentang kesusatraan mereka yaitu: *nasr* dan *syi’ir*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis yaitu objeknya yang sama yakni mengenai perkembangan bahasa dan sastra Arab, sedangkan perbedaannya dari sisi zaman yaitu abad keemasan Islam pada masa dinasti Abbasiyah.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan yang telah ada terutama pengetahuan tentang abad keemasan Islam pada era Abbasiyah dan perkembangan sastra Arab pada zaman tersebut. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pengetahuan bahasa dan sastra Arab, sebagai literatur sekaligus sumbangan pemikiran dalam memperkaya hazanah pengetahuan Islam dan diharapkan menjadi bahan rujukan untuk para peneliti dalam studi penelitian yang sama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki⁴, dengan menggunakan metode pendekatan *historical approach* (pendekatan sejarah) yaitu merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data-data melalui telaah dan bacaan-bacaan literatur seperti kitāb, buku, jurnal ilmiah, majalah dan referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian dan mengevaluasi data-data yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan akhir. Oleh karena itu sumber data dalam penelitian berasal dari literatur yang ada di perpustakaan yang diklasifikasikan menjadi sumber data primer atau sumber utama yang berasal dari beberapa kitab, seperti yang ditulis oleh Ahmad Hasan al-Zayyat yang berjudul “*Tārīkh al-Adab al-Arabiy*” kemudian kitab *Anāny, al-Wasith fi al-Adabiy al-Arabiy wa Tārīkhīhi* yang ditulis oleh Ahmad al-

³Agus Susanto dkk, *Eksistensi Sastra Arab Pada Masa Kemunduran Paska Abasiyah*, (Proseding Fakultas Agama Islam, Unismuh Mataram, t.th), h. 45.

⁴Andi Eka Putra, “Sketsa Pemikiran Keagamaan dalam Perspektif, Normatif, Historis, dan Sosial Ekonomi”, *Al-Adyan* 12, no. 2 (2017): h.2

Iskandary wa Mushthafa, dan sumber sekunder berupa jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan erat dengan masalah yang akan diteliti.

PEMBAHASAN

A. *Abad Keemasan Islam Dinasty Abbasiyah*

Dinasti Abbasiyah merupakan keturunan Abbasiyah, yakni paman Nabi Muhammad saw, yang memerintah pada tahun 750M-1258M, dari Baghdad, tempat yang dipilih oleh khalifah Abbasiyah kedua pada tahun 762M, dan Samara pada abad ke-9. Bani Abbasiyah didirikan secara revolusioner ataupun liberal dengan metode menjatuhkan kekuasaan Bani Umayyah yang waktu itu diketuai oleh Khalifah Marwan II bin Muhammad. Bani Abbasiyah berkuasa dengan jangka waktu yang lumayan panjang sekitar sepanjang kurang lebih 5 abad dari tahun 132H-656H atau 750 Masehi-1258 Masehi.⁵ Bani Abbasiyah yang didirikan oleh keturunan Abbasiyah paman Rasulullah, yaitu: Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah al-Abbas. Daulah Abbasiyah terbagi menjadi empat periode sebagaimana yang ditulis oleh Jurji Zaidan dalam kitabnya *Tarikh Adab Al Lughah Al Arabiyah*. Selama Dinasti ini berkuasa pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan politik, sosial, dan kultur budaya yang terjadi pada masa-masa tersebut. Daulah Abbasiyah mencapai puncak keemasan atau sering disebut dengan masa *the golden age* dikarenakan Dinasti Abbasiyah lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Abad keemasan peradaban muslim dimulai dengan bangkitnya Dinasti Abbasiyah pada tahun 132 H/750 M.⁶

Masa lima abad kekhilafan Abbasiyah merupakan masa perkembangan Islam. Dinasti ini kurang berminat terhadap penaklukan sebagaimana pada Dinasti Umayyah, tetapi pada Dinasti Abbasiyah ini lebih berminat besar pada pengetahuan dan masalah dalam negeri. Hal tersebut terlihat pada upaya besar penerjemahan dan menyerap ilmu dari peradaban lain⁷. Abad X Masehi disebut abad pembangunan daulah Islamiyah, ketika dunia Islam, mulai Kordoba di Spanyol sampai Multan di Pakistan, mengalami pembangunan dalam segala bidang, terutama ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dunia Islam sewaktu itu dalam keadaan maju, jaya, dan makmur. Namun, dunia Barat masih dalam keadaan tertinggal dan primitif. Dengan adanya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw telah menimbulkan dorongan untuk menumbuhkan suatu kebudayaan baru, yaitu kebudayaan Islam.⁸

Masa kejayaan Islam ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pendidikan Islam. Perkembangan yang pesat ini didukung oleh adanya lembaga-lembaga yang mawadahi perkembangan tersebut. Pada masa itu didirikan lembaga-lembaga keilmuan sebagai pusat pembelajaran ilmu pengetahuan, kebudayaan,

⁵Azizah Nurtanti, *Masa The Golden Age dan Kemunduran Dinasty Abbasiyah*, JHCY Jambure History and Cultural Joernal, 5. no. 2, (2023): h. 70-80.

⁶Ahmad Hasan al-Zayyat, *Tarikh al-Adab al-Arabi*, (Beirut: Dār al-Fikr, t, th.), h. 5.

⁷Riyadi, Perpustakaan Bay Al-Hikmah, *The Golden Age of Islam*, *Jurnal Perpustakaan*, 2 no. 1 (2014): h. 94-117.

⁸Azizah Nurtanti, *Masa The Golden Age dan Kemunduran Dinasty Abbasiyah*, JHCY Jambure History and Cultural Joernal, 5. no. 2, (2023): h. 70-80.

dan pendidikan Islam. Pada masa Bani Abbasiyah adalah masa puncak kejayaan untuk negara-negara Islam serta tercapainya peradaban yang gemilang. Masa puncak kejayaan Bani Abbasiyah ini terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid dan putranya al-Makmun. Banyak keilmuan yang dikembangkan serta lahir di masa ini yang memberikan kontribusi jangka panjang dalam pembentukan peradaban Islam hingga peradaban dunia.⁹

Berikut berbagai kemajuan yang dicapai oleh Dinasti Abbasiyah dalam berbagai bidang:

1. Gerakan Penerjemahan

Pelopor gerakan penerjemahan pada awal pemerintahan Abbasiyah adalah Khalifah al-Manshur yang juga membangun ibukota Baghdad. Pada awal penerjemahan, naskah yang diterjemahkan terkait bidang astrologi, kimia, dan kedokteran. Selanjutnya, yang diterjemahkan ialah naskah-naskah filsafat karya Aristoteles dan Plato. Pada saat keemasan Dinasti Abbasiyah, ada baitul hikmah, yaitu perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa Harun al-Rasyid, diganti nama menjadi Khizanah al-hikmah (khazanah kebijaksanaan) yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Sedangkan pada masa al-Makmun, lembaga tersebut difungsikan sebagai perpustakaan sekaligus pusat kegiatan studi serta riset astronomi dan matematika¹⁰. Pada masa keemasan ini, karya yang banyak diterjemahkan tentang ilmu-ilmu seperti ilmu kedokteran dan matematika. Sedangkan, karya-karya berupa puisi, drama, cerpen, sejarah memang jarang diterjemahkan karena dianggap kurang bermanfaat. Sementara itu, bidang bahasa Arab, dan sastra perkembangan ilmu-ilmu di bidang tersebut sudah maju.

2. Bidang Ilmu Pengetahuan; Kebangkitan Intelektual

Gerakan penyebaran ilmu secara besar-besaran dirintis oleh Khalifah Ja'far al-Manshur, setelah mendirikan kota Baghdad (144 H atau 762 M), dan menjadikan sebagai ibukota negara. Ia menarik banyak ulama dan ahli dari berbagai daerah untuk datang dan tinggal di Baghdad dan merintis usaha pembukuan ilmu agama, seperti fikih, tafsir, tauhid, hadis, maupun ilmu lainnya, seperti bahasa dan sastra Arab serta ilmu sejarah, dan lainnya.

3. Bidang Ekonomi

Ekonomi dinasti Abbasiyah digerakkan oleh pedagang dari berbagai industri yang berkembang, seperti kain linen dari Mesir, sutra dari Syiria, dan Irak, serta kertas dari Samarkand, sekaligus beragam produk pertanian, seperti gandum dari Mesir dan kurma dari Irak. Hasil-hasil industri dan pertanian ini diperdagangkan ke berbagai wilayah kekuasaan Abbasiyah dan negara lain.

Perdagangan barang tambang juga semarak. Emas yang ditambang dari Nubia dan Sudan Barat melambungkan perekonomian Abbasiyah. Perdagangan dengan wilayah-wilayah lain merupakan hal yang sangat penting. Secara bersamaan dengan kemajuan pemerintahan Abbasiyah, dinasti Tang di Tiongkok juga mengalami masa puncak kejayaan, sehingga hubungan perdagangan di antara keduanya menambah semarak

⁹Nisa Meisa Zarawaki, "Menelaah Kesusastraan Dan Karya Sastra Dinasti Abbasiyah." *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6, no. 1 (2022): h. 64–71.

¹⁰Aizid, R, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap (Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern)* (Yogyakarta, Diva Press, 2015). h. 280-281.

kegiatan perdagangan dunia.¹¹ Peran penting ekonomi sangat disadari oleh para khalifah dinasti Abbasiyah dalam menentukan maju mundurnya suatu negara. Oleh karena itu, mereka memberikan perhatian khusus pada pengembangan sektor ini, terutama periode pertama dinasti Abbasiyah. Adapun faktor yang menyebabkan kemajuan ekonomi dinasti ini adalah (1) luasnya wilayah kekuasaan mendorong perputaran dan pertukaran komoditas menjadi ramai, (2) besarnya kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier, dan (3) adanya jalur transportasi laut serta kemahiran para pelaut muslim dalam ilmu kelautan.

4. Bidang Keagamaan

Ilmu pengetahuan agama telah berkembang pada masa Daulah Bani Umayyah. Namun pada masa Dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan dan kemajuan yang luar biasa. Pada masa ini melahirkan ulama-ulama besar ternama dan karya-karya agung dalam berbagai ilmu agama. Misalnya dalam bidang ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, ilmu fikih, dan lainnya.¹² Masa Daulah Umayyah berkuasa lebih cepat dikatakan sebagai masa penyebaran benih kebudayaan yang hidup subur di masa Daulah Abbasiyah. Pengetahuan yang berkembang pada masa Daulah Umayyah ini adalah ilmu-ilmu keagamaan (*naqliyah*), seperti ilmu *qiro'ati*, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, dan ilmu fikih, ilmu bahasa, ilmu tasawuf, dan ilmu arsitektur.¹³

5. Bidang sosial

Para penguasa Abbasiyah membentuk masyarakat berdasarkan rasa persamaan. Pendekatan terhadap kaum Mawali dilakukan antara lain dengan mengadopsi sistem administrasi dari tradisi setempat (Persia) mengambil beberapa pegawai dan menteri dari bangsa Persia dan meletakkan ibukota kerajaannya, Baghdad di wilayah yang dikelilingi oleh bangsa dan agama yang berlainan seperti bangsa Aria dan Sumit dan agama Islam, Kristen, dan Majusi.¹⁴

6. Bidang militer

Pada masa Dinasti Abbasiyah dibentuk tentara profesional, sebelumnya belum ada tentara khusus yang profesional seperti pada masa Dinasti Abbasiyah. Pembentukan tentara ini karena praktik orang-orang muslim mengikuti perang sudah tidak ada lagi. Tentara yang dibina secara khusus menjadi prajurit-prajurit profesional, bukan hanya cakap dalam peperangan akan tetapi mampu bagaimana mempertahankan dan mengamankan negara sehingga stabilitas negara dapat terjaga.

7. Bidang Politik¹⁵

Sistem pemerintah yang diterapkan pada saat itu dapat diterima oleh masyarakat muslim maupun nonmuslim karena mempunyai kemiripan dengan

¹¹Aizid, R, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap (Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern)* (Yogyakarta, Diva Press, 2015). h. 280-281.

¹²Asra dkk, Peradaban Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan). *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 3, no. 1, (2020): h. 49-61.

¹³Nasution, S. *Sejarah Peradaban Islam*, (t.Cet, Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2013), h. 121.

¹⁴Azizah Nurtanti, Masa The Golden Age dan Kemunduran Dinasty Abbasiyah, *JHCY Jambure History and Cultural Joernal*, vol 5. no. 2, (2023), h. 70-80.

¹⁵Azizah Nurtanti, Masa The Golden Age dan Kemunduran Dinasty Abbasiyah, *JHCY Jambure History and Cultural Joernal*, vol 5. no. 2, (2023), h. 70-80.

keyakinan sebelumnya. Sikap politik Daulah Abbasiyah berbeda dengan Daulah Bani Umayyah, sebab dalam Daulah Bani Abbasiyah pemegang kekuasaan lebih merata, bukan hanya dipegang oleh bangsa Arab. Tetapi lebih demokratis melihat bahwa kekuasaan itu harus dibagi-bagi dalam segala kekuatan masyarakatnya, maka bangsa Persia juga diberi kekuasaan begitu juga bangsa Turki dan lainnya. Strategi ini penting mengingatkan masyarakat yang sangat bervariasi latar belakang suku dan rasnya, maka dengan prinsip ini berubah pola pikir masyarakat, dari pola pikir yang simbolik menjadi pola pikir yang berwawasan ukhuwah Islamiyah sehingga menjadikan Dinasti Abbasiyah suatu Dinasti yang maju dan mencapai masa keemasan.

B. Perkembangan Sastra Arab Periode Abbasiyah

Perkembangan sastra Arab pada periode Abbasiyah sangat berhubungan erat dengan linguistik itu sendiri, maka penulis akan membahas dulu perkembangan bahasa Arab di era tersebut.

1. Perkembangan bahasa Arab di era Abbasiyah

Pada zaman Abbasiyah ini, sebagaimana yang ditulis oleh Jurji Zaidan dalam kitabnya *Tārīkh Adab Al Lughah Al Arabiyah* bahwa gerakan pemurnian bahasa Arab terus berjalan. Sungguh demikian, bahasa Arab tidak dapat menghindarkan diri dari pengaruh bahasa-bahasa non-Arab. Pemurnian ini berjalan lancar karena dibantu oleh sikap dan perhatian para khalifah dan menteri-menteri yang saat itu sedang berkuasa. Karena sebagian di antara mereka menguasai bahasa Arab dengan sangat baik, yang mendorong dan terus mendukung perkembangan bahasa Arab.

Abad kecemerlangan bahasa Arab di zaman Khilafah Abbasiyah adalah abad ke empat. Hal itu selain disebabkan terbitnya buku-buku berbahasa Arab, juga karena masa itu hampir tidak ada lagi orang yang mempelajari bahasa Arab dengan mengunjungi guru-guru bahasa Arab badui. Bahasa Arab sudah cukup dipelajari dari buku-buku yang setiap saat bertambah dan dipublikasikan. Pada perkembangan selanjutnya, bahasa Arab badui sudah tidak lagi menjadi sandaran ketergantungan penguasa dan rakyat karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itu antara lain bahasa Arab abad ini sudah menjadi bahasa yang mantap karena sudah menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dapat diperkirakan bahwa setiap perubahan di bidang bahasa atau suatu penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan seni di wilayah timur tampak pengaruhnya di Andalus setelah setengah abad kemudian atau lebih sedikit. Namun demikian secara umum corak Arab masih terpelihara di Andalus, demikian pula di sebagian besar kerajaan Afrika di masa itu. Semua perubahan tersebut tercakup dalam tiga hal berikut:¹⁶

a. Perkembangan yang menyangkut sasaran Bahasa

Perkembangan bahasa mendapatkan sasaran-sasaran yang belum pernah dijumpai sebelumnya, seperti penyalinan-penyalinan ilmu pengetahuan dari anak negeri di wilayah tersebut dari segi tata cara, adat istiadat, dan cara kehidupan mereka. Menggali sumber syariat dari hukum-hukum pokoknya dan menulis ilmu bahasa Arab untuk menjamin keutuhan bahasa dan agama. Di antara sasaran-sasaran bahasa yaitu :

¹⁶Dien Nur Chotimah, *Perkembangan Linguistik Era Daulah Abbasiyah*, (Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra, di Universitas Negeri Malang, 2018), h.804-806.

- 1) Penulisan ilmu-ilmu syariat, ilmu lisan, dan ilmu-ilmu rasional,
- 2) Penerjemahan dari buku-buku bahasa asing ke dalam bahasa Arab,
- 3) Penggarapan sasaran industry.

b. Perkembangan yang menyangkut makna dan fikiran

Pada pertengahan masa Abbasiyah terjadi banyak perubahan sosial dan politik di kawasan timur kerajaan-kerajaan Islam dan juga di kawasan barat yang memberikan pengaruh yang jelas dalam gerakan-gerakan berfikir bagi orang-orang yang berbahasa Arab, diantaranya seperti:

- 1) Meluasnya bahasa yang mengandung makna halus, fikiran yang bagus, dan khayalan-khayalan yang indah,
- 2) Peningkatan mutu dan penambahan bobot buku,
- 3) Menggunakan *qiyas* dan usaha dalam memperdalam hukum-hukum yang rasional.

c. Perkembangan yang menyangkut lafadz dan gaya Bahasa

Dua hal yang mempengaruhi ungkapan-ungkapan bahasa Arab yaitu kemudahan dan keindahan, yang meliputi:

- 1) Pemilihan kata yang ringan, halus, mudah, dan kecermatan dalam penyusunan kata-katanya,
- 2) Meluasnya khutbah-khutbah menggunakan bahasa asing,
- 3) Banyak menggunakan kata-kata *majaz*, *tasybih*, kiasan dan keindahan,
- 4) Berlebih-lebihan dalam penggunaan *ijaz dan ithnab*.

Percampuran yang lebih larut di era Abbasiyah ini membawa pengaruh besar terhadap asimilasi budaya Arab-Persia. Segala perubahan politik dan sosial yang terjadi pada masa Abbasiyah mempunyai pengaruh yang jelas dalam gerakan-gerakan berfikir pada masa itu. Daulah Abbasiyah sendiri juga memiliki semangat berfikir dalam membuat peraturan dan undang-undang, menggali sumber syariat dari hukum pokok-pokoknya dan menulis ilmu bahasa Arab untuk menjamin keutuhan bahasa dan agama. Berbagai ilmu bahasa lahir di era Abbasiyah ini, diantaranya adalah ilmu nahwu, shorof, leksikologi dan ilmu balaghah. Munculnya ilmu-ilmu baru ini menjadi buah dari pemikiran kaum muslimin era Abbasiyah memberikan kontribusi kekayaan dan kemajuan sebuah peradaban yang tidak ditemukan di era Umayyah sebelumnya, semua itu menjadikan daulah Abbasiyah berada di era keemasan dan puncak dari keilmuan kaum muslimin di berbagai bidang.¹⁷

2. Perkembangan Sastra Arab di Era Abbasiyah

Setelah kekuatan politik dinasti Umayyah mulai goyah, kekuatan baru (Abbasiyah) mulai mempersiapkan langkah, menciptakan aliran-aliran baru dalam puisi dengan sentuhan dan konsep yang lebih modern dari sebelumnya. Bassār Ibnu Burdin berada di garda depan gerakan ini. Banyak dijumpai perubahan fundamental dalam bait-bait puisi cinta yang ditulisnya. Dalam hal ini, Bassār berusaha menemukan hal-hal baru dalam penulisan puisi, seperti penghematan dalam

¹⁷Dien Nur Chotimah, *Perkembangan Linguistik Era Daulah Abbasiyah*, (Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra, di Universitas Negeri Malang, 2018), h.804-806.

penggunaan kata serta pengungkapan perasaan jiwa yang berbeda dari puisi orang Badui.¹⁸

Pengembangan bahasa Arab paling awal di masa dinasti Abbasiyah adalah Lembaga Bahasa Arab Standar dan modern. Hal yang menarik pada masa Dinasti Abbasiyah adalah berkembangnya sastra Arab Kristen yang dipelopori oleh pendeta Nestorian. Penguasaan mereka dalam bahasa Arab dimaksudkan untuk menerjemahkan Bibel dari bahasa Nestoria ke dalam bahasa Arab, sehingga gereja yang ada di wilayah kekuasaan Abbasiyah juga berperan mengembangkan sastra Arab. Pada masa ini orang Islam hidup berdampingan dengan orang Kristen yang jumlahnya minoritas¹⁹

Adapun tujuan puisi pada zaman Abbasiyah sudah mulai mengarah pada hal-hal yang bersifat keindahan, kesenian, lelucon, jenaka, senda gurau dan bersenang-senang untuk melampiaskan hawa nafsu, di samping itu masih berkisar juga untuk tujuan rayuan dan ejekan. Dengan demikian, maka pada zaman inilah mulai ada perpaduan antara puisi Arab klasik dengan puisi Arab modern, sehingga makna yang terkandung di dalam puisi itu menjadi sangat halus dan memiliki khayalan yang sangat indah.²⁰

Puisi ditinjau dari segi masanya ada empat tingkatan:²¹

- a. Masa *Jahiliyyun*, mereka hidup sebelum Islam dan mendapatkannya dan tidak berkata apa-apa seperti Umru al Qais, Zuhaer Umayyiah.
- b. Masa *Mukhadramun*, mereka hidup masyhur, Hassan bin Tsabit, Ka`ab bin Zubaer
- c. Masa *Islamiyyun*, mereka berkembang pada masa Islam dan tetap kemandirian dalam bahasa Arab seperti penyair pada masa Bani Umayyah.
- d. Masa *Muwalladun*, mereka penyair dari masa al-Rasyid dan al-Ma`mun.

Masa dinasti Abbasiyah dianggap sebagai masa keemasan dalam hampir semua bidang kehidupan. Bidang politik, agama, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan/intelektual, dan banyak bidang lainnya. Masa keemasan dinasti Abbasiyah pada berbagai bidang tersebut membawa kemajuan pesat dalam bidang sastra. Bermunculanlah para sastrawan yang ahli di bidang seni bahasa baik syair atau (puisi) maupun *natsar* (prosa).²²

Faktor politik, sosial dan arus intelektualisme yang tumbuh dan berkembang pesat mempengaruhi aspek-aspek penting dalam kehidupan sastra masa itu. Khususnya dalam syair, dalam literatur sastra Abasiyah dikenal bermacam-macam *Aghrad* (tujuan) syair, yaitu:

- 1) *Al Madah* (pujian),
- 2) *Al Hija'* (ejekan),
- 3) *Al Fakhr* (pengagungan),
- 4) *Ar Rasa'* (ratapan),

¹⁸Fadlil Munawwar Manshur, *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 16-17.

¹⁹Fadlil Munawwar Manshur, *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*, h. 18.

²⁰Ahmad al-Hashimi, *Jawāhir al-Adab*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003), h. 322.

²¹Ahmad al-Iskandary wa Mushthafa, *‘Anāny, al-Wasith fi al-Adabiy al-Arabiyy wa Tārīkhihi*, (Mesir: Dār al-Ma`ārif, 1919), h. 120.

²²Mukammiluddin, Syair Pada Masa Abbasiyah, *Jurnal Rihlah*, 5. no. 1 (2017): h. 94-108.

- 5) *Al Ghazal* (cinta),
- 6) *Al Wasfy* (pensifatan),
- 7) *Al Zuhd* (zuhud),
- 8) *Al 'Itab wa al 'Itizar* (teguran dan pembelaan),
- 9) *Al Syi'ry at Ta'limy* (syair pengajaran),
- 10) *Al Syi'ry al Fukahy* (syair humor).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadi perkembangan sastra pada masa dinasti Abbasiyah, yakni:

- 1) Stabilitas politik,
- 2) Kemajuan sektor ekonomi (kesejahteraan sosial masyarakat),
- 3) Berkembangnya sistem pendidikan dan meningkatnya semangat pengembangan ilmu pengetahuan,
- 4) Apresiasi masyarakat dan pemerintah yang tinggi terhadap karya sastra.

Secara garis besar sastra Arab dibagi atas dua bagian yaitu *natsar* dan syair. *Natsar* terdiri atas beberapa bagian, yaitu: *khitobah*, *kitabah*, *risalah*, *tauqi'at*, *qishah*, *washfi*, dan *wasiat*. Salah satu contoh prosa adalah wasiat Harun al-Rasyid terhadap Ahmar, guru bagi putra mahkotanya Muhammad al-Amin.

Khalifah Harun al-Rasyid sangat menjamin kesejahteraan hidup para guru. Ketika sekolah-sekolah didirikan, ditentukan guru-guru yang akan mengajar serta gaji bulanan yang diatur oleh bendahara umum. Gaji ini juga diperoleh dari badan badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut. Gaji yang diberikan berbeda-beda menurut kedudukan pengajar atau pendapatan wakaf, meskipun begitu masih cenderung mewah dan cukup banyak. Di antara pengajar itu adalah AzZajaj yang mendapatkan rizki sebanyak dua ratus dinar setiap bulan sebagai *fuqāha* dan ulama. Begitu juga dengan Hakim al-Muqtadir bin Daraid yang mendapatkan lima puluh dinar pada setiap bulannya, padahal ia datang ke Baghdad dalam keadaan miskin (As-Sirjani, 2011).

Khalifah Harun al-Rasyid sangat memperhatikan pendidikan putra mahkotanya Muhammad Al-Amin, dan memilih seorang guru yang alim, memiliki bahasa sastra yang indah, memiliki sifat wara', bertakwa agar putra mahkotanya dapat mengambil ilmu dan akhlak yang dimiliki oleh gurunya. Guru tersebut bernama Ali bin Al-Mubarak yang merupakan murid Alkisai yang digelari *Ahmar*. Wasiat tersebut berbunyi:

يَا أَحْمَرَ، إِنَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ دَفَعَ إِلَيْكَ مُهْجَةَ نَفْسِهِ، وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَصَبِّرْ يَدَكَ عَلَيْهِ مَبْسُوطَةً، وَ طَاعَتَهُ لَكَ وَاجِبَةً، فَكُنْ لَهُ بِحَيْثُ وَضَعَكَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ . أَقْرَأَهُ الْقُرْآنَ، وَعَرَفَهُ الْأَخْبَارَ . وَرَوَى الْأَشْعَارَ وَعَلَّمَهُ السُّنَنَ وَبَصَّرَهُ بِمَوَاقِعِ الْكَلَامِ وَبَدَأَهُ وَآمَنَعَهُ مِنَ الضَّحِكِ إِلَّا فِي أَوْقَاتِهِ وَخُذْهُ بِتَعْظِيمٍ مَشَايخِ بَنِي هَاشِمٍ إِذَا دَخَلُوا عَلَيْهِ، وَرَفَعَ جِجَالِسَ الْقُوَادِ إِذَا حَضَرُوا مَجْلِسَهُ، وَلَا تَمَرَّنْ بِكَ سَاعَةً إِلَّا وَأَنْتَ مُغْتَنِمٌ فَائِدَةً تُفِيدُهَا إِيَّاهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ تُحْزِنَهُ فَتُمِيتَ ذَهَنَهُ وَلَا تُمَعِّنْ فِي مُسَاحَتِهِ فَيَسْتَحْلِيَ الْفِرَاقَ وَيَأْلَفَهُ وَقَوْمَهُ مَا اسْتَطَعَتْ بِالْقُرْبِ وَ الْمَلَائِنَةِ، فَإِنَّ أَبَا هُمَا فَعَلَيْكَ بِالشِّدَّةِ وَالْغِلْظَةِ²³

²³Ansori, A.A, Konsep Pemikiran Harun Ar-Rasyid Dalam Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan*, 9. No. 2, (2015): h. 205-232.

Artinya:

Wahai Ahmar, saat ini Amirul Muminin telah memasrahkan kepadamu buah hatinya. Maka bukalah kedua tanganmu untuk menyambutnya, dan diwajibkan menaatimu. Maka posisikanlah dirimu sebagaimana engkau telah dipercaya oleh Amirul Mukminin. Ajarkan padanya cara membaca Al-Quran, kenalkan padanya hadis Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, bacakan padanya tentang sya'ir, kenalkan padanya tuntunan sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, serta ajarkan padanya keterampilan retorika. Tuntunlah ia agar tidak tertawa kecuali pada saat yang tepat. Tuntunlah ia untuk menghormati keluarga besar Bani Hasyim jika mereka sedang datang ke istana, serta ajarilah ia untuk menghormati pasukan tentara kerajaan. Janganlah engkau lengah sedikitpun dalam mendidiknya, serta jangan menggunakan kekerasan karena itu akan mematikan hati dan perasaannya. Tetapi di sisi lain, janganlah engkau terlalu permisif sehingga dia merasa nyaman membuang-buang waktu. Jika engkau ingin meluruskannya atas dasar suatu perkara, dekatilah ia dengan lemah lembut. Jika cara ini tidak diindahkan olehnya, maka kamu berhak mengingatkannya dengan cara yang keras.

3. Karakteristik Umum Syair Abbasiyah

a. Pengertian syair

الشِّعْرُ لُغَةً مِنْ شَعْرٍ، وَشَعْرٌ، يَشْعُرُ، شِعْرًا وَشَعَرَ الرَّجُلُ أَي عَلِمَ وَأَحْسَنَ بِهِ²⁴.

Artinya:

Kata syair menurut terminologi (bahasa), berasal dari kata: *sya'ara*, *syaura* mengetahui dan merasakannya.

Sedangkan menurut terminologi, di sini dikemukakan beberapa pendapat para ahli bahasa dan kesusastraan Arab sebagai berikut:

1) Menurut Ali Badri:

الشِّعْرُ هُوَ كَلَامٌ

مَوْزُونٌ قَصْدًا بِوَزْنٍ عَرَبِيٍّ²⁵

Artinya: *Syi'ir* adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama atau wazan Arab

2) Menurut Luweis Ma'luf: الشِّعْرُ هُوَ كَلَامٌ يُقْصَدُ بِهِ الْوَزْنُ وَالْقَافِيَةُ²⁶

Artinya: Syair adalah suatu kalimat yang sengaja diberi irama dan sajak atau *qofiyah*.

3) Menurut Ahmad Hasan al-Zayyat:

الشِّعْرُ هُوَ الْكَلَامُ الْمَوْزُونُ الْمُقْفَى الْمَعْبَرُ عَنِ الْأَحْيَالِ الْبَدِيعَةِ وَالصُّوَرِ الْمُؤَثِّرَةِ الْبَلِيغَةِ²⁷

Artinya: Syair adalah suatu kalimat yang berirama dan bersajak yang mengungkapkan tentang khayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada.

²⁴Luweis Ma'luf, *Al-Munjid*, (t. Cet, Beirut: Dār al-Masyriq, 1977), h. 391.

²⁵Ali Badri, *Muhadharāt fi Ilmi al-Arudh wa al-Qafiyah*, (t. Cet. Kairo: Al-Jami'ah Al Azhar, 1984), h. 4.

²⁶Luweis Ma'luf, *Al-Munjid*, h. 6.

²⁷Ahmad Hasan al-Zayyāt, *Tārikh al-Adabi*, (Kairo: Dal al-Nahdhah, 1968), h. 28.

4) Menurut Stadmon (penyair Barat):

الشِّعْرُ هُوَ اللُّغَةُ الْخَيَالِيَّةُ الْمَوْزُونَةُ الَّتِي تُعَبِّرُ عَنِ الْمَعَةِ الْجَدِيدِ وَالذُّوقِ وَالْفِكْرَةِ وَالْعَاطِفَةِ عَنِ سِرِّ
الرُّوحِ الْبَشَرِيَّةِ.²⁸

Artinya: *Syi'ir* adalah bahasa yang mengandung khayalan dan berirama yang mengungkapkan tentang suatu arti dan perasaan serta ide yang timbul dari dalam jiwa seorang penyair.

Berdasarkan definisi tersebut di atas bahwa syair mempunyai unsur unsur pokok yaitu kalimat berirama, bersajak dan berimajinasi.

b. Jenis-jenis syair

Syi'ir Arab dari segi bentuknya terbagi tiga jenis:²⁹

- 1) Syair *multazim*/syair tradisional.
- 2) Syair *mursal*/syair mutlak.
- 3) Syair *hur/mansur*/syair bebas.

Syair *multazim*/syair tradisional: ³⁰ الشِّعْرُ الْمُلْتَزِمُ هُوَ الشِّعْرُ الَّذِي يَتَّقِي دُونَ الْوَزْنِ وَالْقَافِيَةِ

Artinya: Syair *multazim* ialah syair yang terikat dengan aturan *wazan* dan *qafiyah*.

Syair *mursal*/syair mutlak:

الشِّعْرُ الْمُرْسَلُ أَوْ الْمَطْلُوقُ هُوَ الشِّعْرُ الَّذِي يَحْتَفِظُ بِالْإِيقَاعِ دُونَ الْوَزْنِ وَلَا يَتَّقِي الْقَافِيَةَ³¹

Artinya:

Syair *mursal* ialah syair yang terikat dengan satuan irama atau *taf'ilah*, dan tidak terikat oleh *wazan* dan *qafiyah* tertentu. Bentuk kedua ini hanya terikat oleh satuan irama yang disebut *taf'ilah*, sedangkan *qafiyah*nya tidaklah merupakan keharusan.

Syair *hur/mansur*/syair bebas:

الشِّعْرُ الْحُرُّ أَوْ الْمُنْتَوِرُ هُوَ الَّذِي لَا يَلْتَزِمُ بِوَزْنٍ اصْطِلَاحِيٍّ وَلَا قَافِيَةٍ وَلَكِنْ لَهُ مَعَ ذَلِكَ نَوْعٌ مِنْ إِيْقَاعٍ وَوَزْنٍ
خَاضِعِينَ بِهِ لَا يَخْلُو مِنْهُمَا نَثْرٌ أَدَبِيٌّ رَفِيعٌ³²

Artinya:

Syair *mansur*/syair bebas ialah syair yang tidak terikat oleh aturan *wazan* dan *qafiyah* yang ada, tetapi masih terikat oleh satuan irama dan *wazan* khusus yang mirip dengan bentuk *natsar* yang bernilai sastra tinggi.

Dalam bentuk ini, ikatan *wazan* yang dituangkan pada Ilmu *Arudh* dan *Qawāfiy* sudah tidak diperhatikan bagi oleh penyair dalam mengungkapkan jiwanya tidak mau terikat oleh apapun, kecuali oleh irama yang bersifat subyektif dan imajinasi yang menggelora di dalam jiwanya, demikian pula oleh perasaan atau emosi yang sedang mengemua di dalam hatinya.

²⁸Ahmad al-Syāyib, *Ushul Naqdh al-Adabiy*, (Kairo: Maktabah al-Mishriyyah, 1963), h. 295.

²⁹Ali Badri, *Muhadharāt fi Ilmi al-Arudh wa al-Qafiyah*, h. 4.

³⁰Muhammad Ghunaimy, *Al-Madkhal Ilā al-Naqd al-Adabiy al-Hadīs*, (t. Cet, Mesir: Maktabah al-Anglo, 1962), h. 541.

³¹Muhammad Ghunaimy, *Al-Madkhal Ilā al-Naqd al-Adabiy al-Hadīs*, h. 542.

³²Muhammad Ghunaimy, *Al-Madkhal Ilā al-Naqd al-Adabiy al-Hadīs*, h. 543.

Syair Arab tidak timbul sekaligus dalam bentuk yang sempurna, tetapi sedikit demi sedikit berkembang menuju kesempurnaan, yaitu mulai dari bentuk ungkapan kata yang mutlak (*mursal*) menuju sajak` dan dari sajak menuju syair yang *berbahar* ramal, kemudian menuju syair yang *berbahar Rajaz*. Mulai fase inilah syair Arab dikatakan sempurna, dan dalam tempo yang cukup lama syair tersebut berkembang menjadi susunan *qashidah* yang terikat dengan akhiran *wazan* dan *qafiyah*.³³

c. Perbedaan sastra Arab (syair) era Abbasiyah dengan periode-periode sebelumnya

Terdapat beberapa perbedaan yang mendasar antara masa Abbasiyah dengan masa-masa sebelumnya, diantaranya adalah:

- 1) *Gharad*/tujuan pengungkapan syair mengalami perluasan, dimana *gharad* syair masa sebelumnya ada *al madah*, *al hija'*, *al fakhr*, *al wasfy*, dan *al ghazal*, dan *gharad* baru: *zuhud*, syair *ta'limy*, syair *fukahy*, angan-angan tentang hidup dan mati, *khamriyyāt* (minuman keras), *thardiyyāt* (perburuan), kisah-kisah beradab, deskripsi tentang makanan, pemandangan, taman-taman bunga, dan lain-lain.
- 2) Lafadz dan *Uslūb*
 - a) Kata-kata dan bentuk syair terpengaruh oleh peradaban baru, membuat bahasa yang digunakan ringan, halus, baik dan jelas.
 - b) Banyak digunakan gambaran-gambaran dan perumpamaan yang indah.
 - c) Para Penyair menggunakan *muhasinat lafdziyyah*.
 - d) Para penyair tidak berbicara tentang hal-hal yang lesuh dan berbicara tentang istana dan musim semi.
 - e) Menggunakan *sharih dan isti'arah*.
 - f) Menjaga kesesuaian antar bait kasidah dan tertib susunan strukturnya.
- 3) Perluasan wilayah kajian sastra yang tidak hanya pada wilayah syair tetapi juga *natsar* sehingga memunculkan karya-karya novel, buku-buku sastra, riwayat dan hikayat, serta munculnya genre baru dan bahkan muncul musik.
- 4) Makna
 - a) Makna baik, baru dan fantasinya luas.
 - b) Ide dan gagasannya tertata rapi dan teratur.
 - c) Daya imajinasinya melampaui batas-batas rasionalitas dan melahirkan penggambaran yang indah`
 - d) Kaidah-kaidah filsafat, idiom-idiom agama, dan kata-kata hikmah digunakan untuk penguatan pesan dan gagasan.
 - e) Mendapat pengaruh dari ilmu-ilmu yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab atas syair.

C. Perkembangan Syair Arab di Masa Bani Abbasiyah

Keadaan syair di masa permulaan pemerintahan Islam di Jazirah Arabia timbul dari Jazirah Arabia itu sendiri. Dimana pusat pemerintahan Islam berada. Ketika umat Islam dapat mendirikan pemerintahan Islam di daerah Irak dan Spanyol, maka secara otomatis sekali kedua ibukota dan kerajaan Islam ini yaitu Baghdād dan Cordova dijadikan sebagai pusat timbulnya kesenian Arab dan kebudayaannya. Kedua ibukota ini dijadikan tempat

³³Ahmad Hasan al-Zayyāt, *Tārikh al-Adabi*, h. 29.

tujuan para penyair dan kaum cendekiawan untuk mencari penghidupan dan kedudukan di sisi raja dan para pembesar negeri.

Khususnya para penyair saling berlomba untuk kesenangan dari raja dengan jalan memuji dan mengagungkan mereka dan pembesarnya. Segala puisi yang dihasilkan banyak yang ditujukan para penguasa karena kegemaran para penguasa terhadap syair amat besar sekali. Di samping itu dengan adanya pujian syair terhadap diri seorang penguasa maka syair itu menjadikan nama tersebut lebih terkenal di kalangan masyarakat. Karena itulah para penguasa juga saling berlomba dalam memberikan hadiah dan imbalan kepada setiap penyair yang menghadiahkan syairnya kepada penguasa tersebut. Dengan ini, perkembangan syair di masa pemeritahan Bani Abbasiyah juga makin berkembang dengan pesat. Bahkan dengan ditambah luasnya pengetahuan kaum muslimin di masa itu maka daya khayal mereka makin berkembang. Sehingga hal ini akan memperluas pendalaman arti sastra Arab itu sendiri.

Bila di masa Jahiliyah, di zaman Islam alam pemikiran kaum muslimin dapat dikatakan tidak seluas di masa kerajaan Abbasiyah. Secara otomatis alam pemikiran dan daya khayal mereka tidak akan seluas penyair di masa Daulah Abbasiyah. Jadi keadaan syair Arab di masa pemerintahan Daulah Abbasiyah jauh lebih luas alam pemikirannya, ditambah lagi dengan pemikiran filsafat dan kemewahan hidup di kalangan keluarga istana. Semua unsur ini menambah luasnya bahasa dan menambah luasnya daya khayal penyair Arab yang lahir di masa itu.

KESIMPULAN

Daulah Abbasiyah mencapai puncak keemasan karena sangat memperhatikan pembangunan dalam segala bidang, terutama ilmu pengetahuan, teknologi, bidang politik, agama, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan/intelektual, dan seni sastra dan bahasa Arab.

Perkembangan bahasa dan sastra berbagai ilmu bahasa lahir di era Abbasiyah ini, diantaranya adalah ilmu nahwu, shorof, leksikologi dan ilmu balaghah, serta berbagai bidang membawa kemajuan pesat dalam bidang sastra. Bermunculanlah para sastrawan yang ahli di bidang seni bahasa baik syair atau (puisi) maupun *natsar* (prosa).

Karakteristik umum dari sastra Arab era Abbasiyah mempunyai unsur unsur pokok yaitu kalimat berirama, bersajak dan berimajinasi jauh lebih luas alam pemikirannya, ditambah lagi dengan pemikiran filsafat dan kemewahan hidup dikalangan keluarga istana.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Zayyāt Ahmad Hasan, *Tarikh al-Adab al-Arabi*, Beirut: Dar al-Fikr, t, th
- Al-Zayyāt, Ahmad Hasan, *Tārikh al-Adabi*, Kairo: Dal al-Nahdhah, 1968
- Assirjani.R, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Terjemahan Sonif Masturi Irham Malik Super, Cet.I, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2011
- Badri, Ali, *Muhadharāt fi Ilmi al-Arudh wa al-Qafiyah*, t. Cet. Kairo: Al-Jami`ah Al Azhar, 1984
- Chotimah, Dien Nur, *Perkembangan Linguistik Era Daulah Abbasiyah*, Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra, di Universitas Negeri Malang, 2018

- Ghunaimy, Muhammad, *Al-Madkhal Ilā al-Naqd al-Adabiy al-Hadīs*, t. Cet, Mesir: Maktabah al-Anglo, 1962
- Ma`luf , Luweis, *Al-Munjid*, t. Cet, Beirut: Dār al-Masyriq, 1977
- Manshur, Fadlil Munawwar, *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.th
- Nasution, S. *Sejarah Peradaban Islam*, t.Cet, Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2013
- Susanto, Agus dkk, *Eksistensi Sastra Arab Pada Masa Kemunduran Paska Abasiyah*, (Prosiding Fakultas Agama Islam, Unismuh Mataram, t.th
- Wargadinata, Wildana dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan lintas budaya*, Malang: UIN Malang Press, 2018
- Zaidan, Jurji, *Tarikh Adab Al Lughah Al Arabiyah*. Lebanon: Darul Fikr, 1996.

Jurnal

- Ansori, A.A, Konsep Pemikiran Harun Ar-Rasyid Dalam Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan*, 9. No. 2, (2015)
- Asra dkk, Peradaban Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan). *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 3, no. 1, (2020)
- Mukammiluddin, Syair Pada Masa Abbasiyah, *Jurnal Rihlah*, 5. no. 1 (2017)
- Nurtanti, Azizah, Masa The Golden Age dan Kemunduran Dinasty Abbasiyah, *JHCY Jambure History and Cultural Joernal*, 5. no. 2, (2023)
- Riyadi, Perpustakaan Bay Al-Hikmah, The Golden Age of Islam, *Jurnal Perpustakaan*, 2 no. 1 (2014)
- Zarawaki, Nisa Meisa, “Menelaah Kesusastraan Dan Karya Sastra Dinasti Abbasiyah.” *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6, no. 1 (2022)